

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Dalam Perusahaan terbuka, laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Manajemen bertanggung jawab atas penggunaan sumber daya yang di percayakan oleh para pengguna seperti investor, kreditor, pemegang saham, kantor pelayanan pajak, dan sebagainya. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki pemegang saham. Penyajian laporan keuangan dapat menunjukkan gambaran dari kinerja manajemen suatu Perusahaan tersebut. Oleh karena itu, sangat rentan laporan keuangan dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, sementara menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) Perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan dengan sebenar-benarnya dan bisa dipercaya. Oleh sebab itu, Perusahaan memerlukan jaminan untuk menilai kualitas suatu laporan keuangan dan meningkatkan kepercayaan seluruh pihak yang berkepentingan, dalam hal ini peran auditor independent sangat dibutuhkan perusahaan untuk menjembatani antara pemegang saham manajemen.

Auditor independen berfungsi sebagai penengah antara manajemen dan pemegang saham yang berbeda urusannya. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh manajer. Auditor independent juga memiliki peran untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan Perusahaan tersebut mempunyai kredibilitas yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Independensi merupakan sikap mental yang ada di diri audit yang tidak terpengaruh oleh siapa saja yang ada di luar. Merujuk pada standar auditing No.2 seksi 110 paragraf 1 (2011) tujuan audit atas laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab dan fungsi auditor independent menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Munculnya kasus-kasus skandal laporan keuangan yang melibatkan auditor independen dengan internal perusahaan misalnya fenomena Enron Corporation dengan KAP Arthur Anderson dan KPMG-Siddharta Siddharta & Harsono yang terbukti melakukan suap aparat pajak di Indonesia menunjukkan bahwa terjadi pelanggaran prinsip etika profesi akuntan, selain itu “Menurunkan persepsi publik atas kinerja auditor dan menurunkan akuntabilitas laporan keuangan perusahaan” Fitriany (2015).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2011 SA seksi 220 tentang independensi menjelaskan bahwa auditor yang bersikap independen, yaitu auditor yang tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada

manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada para stakeholder perusahaan.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang jasa akuntan publik, KAP hanya diperbolehkan memeriksa laporan keuangan perusahaan selama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut. *Auditor switching* bisa terjadi secara *mandatory* karena peraturan yang mewajibkan dan bisa terjadi secara *voluntary* (sukarela).

Pihak audit sangat penting dalam meminimalisir informasi yang mengandur resiko dalam bentuk ekonomi di belakang permintaan jasa pemeriksaan. Auditor melaksanakan kewajibannya yang paling penting dalam permasalahan yang besar karena auditor mencoba untuk menjaga norma-norma profesional dan harus memperhatikan kemauan manajer di waktu yang sama. Oleh karena itu, jika auditor mempunyai pendapat yang berbeda dengan manajer, hal itu akan menyebabkan konflik kepentingan di antara mereka. Sebagai hasilnya, manajer akan memutuskan untuk menghapus auditor yang sedang ditugaskan dan menggantinya dengan auditor yang baru (Ismail, 2008).

*Auditor switching* merupakan pergantian auditor atau kantor akuntan publik yang dilakukan oleh perusahaan klien. Alasan pergantian auditor dapat terjadi karena peraturan yang membatasi masa perikatan audit dan adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien.

Berbagai pertanyaan akan muncul ketika perusahaan melakukan pergantian auditor secara *voluntary* karena terjadi diluar peraturan yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perusahaan yang mengalami *voluntary auditor switching* melalui beberapa faktor yaitu kepemilikan publik, pergantian manajemen dan ukuran KAP.

**Tabel 1.1**  
**Kepemilikan Publik**

No	Kode Perusahaan	Kepemilikan publik (%)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ALKA	5,02	9,17	6,92	7,00	7,00
2	JKSW	39,44	39,44	39,44	39,44	39,44
3	ISSP	41,46	43,16	43,16	42,47	42,47
4	NIKL	19,89	6,63	14,76	15,48	14,58
5	PBMS	13,71	13,71	13,71	13,71	13,71

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kepemilikan publik pada perusahaan Logam periode 2015-2019 yaitu cenderung mengalami ketetapan kepemilikan pada setiap tahunnya. Kepemilikan publik tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk. Hal ini dilakukan untuk memberikan kepercayaan terhadap publik atas kepemilikan saham yang mereka miliki pada perusahaan tersebut.

Kepemilikan publik merupakan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat. Untuk menjaga independensi auditor maka perlu dilakukan auditor *switching* atau pergantian auditor, hal ini dilakukan untuk memberikan kepercayaan terhadap publik atas kepemilikan saham yang mereka miliki pada perusahaan tersebut. Menurut penelitian Putra (2011) profesi akuntan publik tidak boleh memiliki hubungan istimewa dengan pihak klien, agar publik dapat tetap

percaya terhadap kualitas jasa audit yang diberikan oleh KAP. Serangkaian prosedur audit harus dilakukan dengan baik dan benar oleh auditor, sehingga auditor dapat meningkatkan keahliannya dalam menjaga kepentingan publik.

Pergantian auditor juga bisa disebabkan karena perusahaan harus menjaga stabilitas finansialnya, sehingga perusahaan mengambil kebijakan subyektif dalam memilih KAP. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung menggunakan auditor dengan independensi tinggi untuk mendapatkan kepercayaan pemegang saham, kreditur dan mengurangi resiko litigasi.

Pergantian KAP dapat terjadi secara *mandatory* (wajib) maupun secara *voluntary* (sukarela). Perusahaan yang mengganti KAP secara *mandatory* adalah hal yang wajar, karena telah diatur di dalam Undang-Undang sehingga perusahaan wajib mematuhi peraturan tersebut. Lain halnya dengan perusahaan yang melakukan perpindahan KAP berdasarkan keinginan dari perusahaan sendiri, dan ini diluar dari peraturan yang ada yang bersifat *voluntary*. Keputusan untuk mengganti KAP secara *voluntary* menarik untuk diteliti, karena banyak faktor yang melatarbelakangi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian KAP atau auditor.

Pergantian manajemen perusahaan terjadi jika perusahaan mengubah jajaran dewan direksinya. Apabila perusahaan mengubah dewan direksi, baik direktur maupun komisaris akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan. Setiap manajemen punya gaya kepemimpinan dan tujuan masing-masing. Jadi, jika terdapat pergantian manajemen akan secara langsung atau tidak langsung mendorong *auditor switching* karena manajemen perusahaan yang baru

cenderung akan mencari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sesuai dengan kebijakan manajemen.

**Tabel 1.2**  
**Data Pergantian Manajemen**

No	Nama Perusahaan	Pergantian Manajemen				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	PT. Alakasa Indutrindo Tbk, (ALKA)	1. Ki Agus Umar Tofha (Direktur Utama) 2. Jacop Soetoyo (Wakil Direktur)	1. Mr. Peng Tjoan (Direktur Utama) 2. Suryadi Hertanto (Wakil Direktur)	1. Mr. Peng Tjoan (Direktur Utama) 2. Suryadi Hertanto (Wakil Direktur)	1. Mr. Peng Tjoan (Direktur Utama) 2. Suryadi Hertanto (Wakil Direktur)	1. Mr. Peng Tjoan (Direktur Utama) 2. Fendra Hertanto (Wakil Direktur)
2	PT. Jakarta Kyoei Steel Work Tbk (JKSW)	1. Muhammad Djauhari, MBA. (Direktur Utama) 2. Harry Lasmono Hartawan (Direktur)	1. Muhammad Djauhari, MBA. (Direktur Utama) 2. Harry Lasmono Hartawan (Direktur)	1. Muhammad Djauhari, MBA. (Direktur Utama) 2. Harry Lasmono Hartawan (Direktur)	1. Hartawan (Direktur Utama) 2. Koswara (Direktur)	1. Hartawan (Direktur Utama) 2. Koswara (Direktur)
3	PT. Steel Pipe Industri Indonesia Tbk (ISSP)	1. Ibnu Susanto (Direktur Utama) 2. Teja Sukmana (Wakil Direktur)	1. Ibnu Susanto (Direktur Utama) 2. Teja Sukmana (Wakil Direktur)	1. Ibnu Susanto (Direktur Utama) 2. Teja Sukmana (Wakil Direktur)	1. Ibnu Susanto (Direktur Utama) 2. Teja Sukmana (Wakil Direktur)	1. Ibnu Susanto (Direktur Utama) 2. Teja Sukmana (Wakil Direktur)
4	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL)	1. Ardiman TA (Direktur Utama) 2. Maasaki Enjuji (Wakil Direktur)	1. Ardiman TA (Direktur Utama) 2. Maasaki Enjuji (Wakil Direktur)	1. Ardiman TA (Direktur Utama) 2. Maasaki Enjuji (Wakil Direktur)	1. Ardiman TA (Direktur Utama) 2. Maasaki Enjuji (Wakil Direktur)	1. Ardiman TA (Direktur Utama) 2. Maasaki Enjuji (Wakil Direktur)
5	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk PBMS	1. Masao Tarauchi (Direktur Utama) 2. Hiroki Nakayama (Wakil Direktur)	1. Masao Tarauchi (Direktur Utama) 2. Hiroki Nakayama (Wakil Direktur)	1. Satoshi Tosaka (Direktur Utama) 2. Yuji Aihara (Wakil Direktur)	1. Satoshi Tosaka (Direktur Utama) 2. Yuji Aihara (Wakil Direktur)	1. Satoshi Tosaka (Direktur Utama) 2. Yuji Aihara (Wakil Direktur)

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pergantian manajemen pada perusahaan Logam periode 2015-2019 yaitu cenderung tidak mengalami pergantian direksi. Artinya perusahaan Logam masih mempercayai direksi perusahaan atau *Chief Executive Officer* (CEO) yang lama dalam mengelola perusahaan dan mengambil keputusan.

Ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP dapat diukur dari apakah KAP berafiliasi dengan *big four* atau tidak. Investor akan lebih cenderung memakai data akuntansi dari auditor berafiliasi dengan *big four* karena mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP kecil atau (Non big 4), sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dari KAP Non big 4.

Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi, karena untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan pihak eksternal sebagai pemakai laporan keuangan, sehingga perusahaan lebih memilih KAP besar. Selain itu, KAP yang besar umumnya dianggap sebagai penyedia audit yang berkualitas sehingga menjadikan KAP menjadi independensi dan menjaga *image* mereka di lingkungan bisnis. Pada dasarnya perusahaan tidak akan mengganti KAP jika KAPnya sudah bereputasi, karena investor akan lebih percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi.

**Tabel 1.3**  
**Data Auditor Switching**

No	Nama Perusahaan	Pergantian Auditor Switching				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	PT. Alakasa Indutrindo Tbk, (ALKA)	Johannes Juara Patricia & Rekan Independet	Johannes Juara Patricia & Rekan Independet	Johannes Juara Patricia & Rekan Independet	Anwar & Rekan DFK	Kanaka Puradiredja & Suhartono Nexia Group
2	PT. Jakarta Kyoei Steel Work Tbk (JKSW)	Abu Bakar, Usman & Rekan	S. Manan Ardiansyah & Rekan	S. Manan Ardiansyah & Rekan	Junaedi, Chairul & Rekan	Junaedi, Chairul & Rekan
3	PT. Steel Pipe Industri Indonesia Tbk (ISSP)	Hadori Sugiarto dan Rekan (HLB Group)	Hadori Sugiarto dan Rekan (HLB Group)	Kanaka Puradireja dan Suhartono	Kanaka Puradireja dan Suhartono	Kanaka Puradireja dan Suhartono
4	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL)	Sidharta Widjaja & Rekan (KPMG Group)	Sidharta Widjaja & Rekan (KPMG Group)	Satrio Bing Eny & Rekan (Deloitte)	Satrio Bing Eny & Rekan (Deloitte)	Tanureja Rintis & Rekan (PWC)
5	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk PBMS	Purwanton Sangkoro & Rekan	Purwanton Sangkoro & Rekan	Purwanton Sangkoro & Rekan	Purwanton Sangkoro & Rekan	Purwanton Sangkoro & Rekan

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa *auditor switching* pada perusahaan Logam periode 2015-2019 yaitu cenderung melakukan pergantian kantor akuntan publik. Hal ini dibuktikan bahwa dari lima perusahaan hanya satu perusahaan yang tidak melakukan pergantian kantor akuntan publik yaitu PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Aprillia (2013) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pergantian manajemen, kepemilikan publik, *financial distress* dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sementara itu, ukuran KAP yang secara parsial berpengaruh terhadap *auditor switching*, variabel lain dalam penelitian seperti pergantian manajemen, kepemilikan publik, dan *financial distress* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh Juli Is Manto dan Dewi Lesmana Manda (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* dengan arah koefisien negatif, sedangkan perubahan manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* dengan arah koefisien positif. Sedangkan secara simultan variabel *financial distress*, pergantian manajemen dan ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*.

Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan melakukan *auditor switching*, tetapi hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil dari penelitian tersebut, seperti perbedaan dari variabel independen maupun dependennya, sumber data, metode statistik yang digunakan, tipe industri yang diteliti dan periode pengamatan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan *Voluntary Auditor Switching* pada Perusahaan Perusahaan Logam dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan utama pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* Perusahaan Perusahaan Logam dan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* Perusahaan Perusahaan Logam yang terdaftar di BEI?
3. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada Perusahaan Perusahaan Logam yang terdaftar di BEI?
4. Apakah pergantian manajemen dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada Perusahaan Perusahaan Logam yang terdaftar di BEI?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada Perusahaan Perusahaan Logam yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada Perusahaan Perusahaan Logam yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada Perusahaan Perusahaan Logam yang terdaftar di BEI.

4. Untuk Menguji apakah pergantian manajemen dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada Perusahaan Perusahaan Logam yang terdaftar di BEI.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak berkepentingan antara lain:

1. Bagi akademisi, sarana untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang kepemilikan publik, pergantian manajemen dan ukuran KAP terhadap *voluntary auditor switching*, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi Penulis, berguna sebagai bahan terapan dan pengembangan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan khususnya mengenai pengaruh kepemilikan publik, pergantian manajemen dan ukuran KAP terhadap *voluntary auditor switching*
3. Bagi Perusahaan berguna sebagai analisis dan evaluasi pada perusahaan apakah ukuran KAP dan Pergantian manajemen serta kepemilikan publik berpengaruh bagi auditor swiching secara suka rela.

## **1.5 Sistematis Penulisan**

Sistematika penulisan dalam bab ini dibagi menjadi tiga bab dengan susunan sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, dan sistematika penelitian.

### **BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi kajian teori tentang pergantian manajemen, ukuran KAP dan *voluntary auditor switching*, hasil penelitian yang relevan, kerangka konseptual dan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini penulis mengemukakan tentang waktu dan wilayah penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

### **BAB IV: PEMBAHASAN**

Dalam bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

## BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini penulis mengambil beberapa kesimpulan dan memberikan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran dari pemecahan masalah yang dihadapi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## BAB II

### LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Auditor Switching*

Isu mengenai independensi auditor menjadi isu utama yang muncul akibat dari lamanya seorang auditor memberi layanan audit kepada klien. *Auditor Switching* merupakan pergantian Kantor Akuntan Publik atau auditor yang dilakukan oleh klien perusahaan. *Auditor Switching* bisa dipengaruhi oleh faktor klien dan juga faktor auditor itu sendiri. Faktor klien bisa saja karena adanya kesulitan keuangan dan kegagalan manajemen dalam menjalankan tugas, sedangkan faktor auditor biasanya dikarenakan *fee* audit yang dibayar perusahaan kepada auditor atau opini audit yang diberikan auditor kepada klien.

Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 yang diubah menjadi Keputusan Menteri Keuangan No.359/KMK.06/2003 mengharuskan agar perusahaan mengganti KAP yang telah mendapat penugasan audit selama lima tahun berturut-turut. Perusahaan yang mengganti KAP-nya yang sudah mengaudit selama lima tahun tidak akan menimbulkan pertanyaan karena perpindahan auditor bersifat mandatory. Peraturan tersebut diperbarui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk enam tahun

buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut.

Peraturan-peraturan tersebut merupakan salah satu bentuk campur tangan dari pemerintah adanya peraturan-peraturan yang mewajibkan adanya rotasi auditor ataupun masa kerja audit (audit tenure) karena pemerintah sebagai pihak regulator yang dapat memberikan pelayanan fasilitas dan keadilan bagi kepentingan semua pihak baik pihak perusahaan, pihak auditor, pihak eksternal maupun pihak pemerintah sebab independensi sebagai landasan yang utama bagi auditor dalam menjalankan tugas audit. Tanpa independensi auditor, maka kualitas dan kompetensi auditor dalam menjalankan tugas audit akan terabaikan, sehingga independensi auditor penting untuk dipertahankan auditor dalam menjalankan tugas audit klien.

Pergantian auditor secara wajib dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu independensi auditor. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor (Febrianto, 2009). Klien mengganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan, yang terjadi adalah salah satu dari dua hal yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Manapun di antara keduanya yang terjadi, perhatian adalah pada alasan mengapa peristiwa itu terjadi dan ke mana klien tersebut akan berpindah. Jika alasan pergantian tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka di ekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat

dengan klien. Jadi, fokus perhatian peneliti adalah pada klien. Sebaliknya, ketika pergantian auditor terjadi karena peraturan yang membatasi masa perikatan auditnya, seperti yang terjadi di Indonesia, maka perhatian utama beralih kepada auditor pengganti, tidak lagi kepada klien. Pada pergantian secara wajib, yang terjadi adalah pemisahan paksa oleh peraturan.

*American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* menyatakan bahwa kelemahan dari rotasi auditor adalah bahwa pengetahuan yang diperoleh selama meningkatkan kualitas pekerjaan audit akan sia-sia dengan pengangkatan auditor baru, dengan kata lain kualitas audit akan menurun. Klien mengganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan, yang terjadi adalah salah satu dari dua hal yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Manapun di antara keduanya yang terjadi, perhatian adalah pada alasan mengapa peristiwa itu terjadi dan ke auditor mana klien tersebut akan berpindah. Jika alasan pergantian tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *auditor switching* merupakan perpindahan auditor yang disebabkan oleh perspektif auditor maupun perspektif klien. Di Indonesia, *auditor switching* diwajibkan melakukan rotasi maksimal apabila auditor tersebut telah memberikan jasa audit tiga tahun buku berturut-turut. Rotasi ini diharapkan mampu mempertahankan independensi seorang auditor dalam melakukan proses audit agar tidak terdapat manipulasi data laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajer. Manipulasi data laporan

keuangan merupakan penyimpangan dari kaidah-kaidah akuntansi yang diterima umum di Indonesia dengan tujuan menyulap data laporan keuangan agar terlihat bagus dimata berbagai pihak yang berkepentingan terutama investor. Hal ini bertujuan agar perusahaan mampu mempertahankan eksistensinya terutama dimata investor.

Auditor perlu memperhatikan dengan cermat setiap penugasan audit terutama audit atas klien baru. Klien baru ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu klien yang sama sekali belum pernah diaudit dan klien pindahan dari KAP lain. Auditor harus memahami terlebih dahulu latar belakang serta informasi informasi yang berhubungan dengan entitas bisnis klien untuk memperoleh pemahaman yang memadai sebelum menandatangani kontrak penugasan audit (Frida, 2013:18).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Juliantari & Rasmini (2013) faktor-faktor yang mempengaruhinya *auditor switching* adalah opini audit, pergantian manajemen, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan ukuran perusahaan klien.

Menurut Aprillia (2013) ada 4 faktor yang mempengaruhi *auditor switching* adalah pergantian manajemen, kepemilikan publik, *financial distress* dan ukuran KAP.

Menurut penelitian Juli Is Manto dan Dewi Lesmana Manda (2018) terdapat tiga faktor dalam mempengaruhi *auditor switching* yaitu *financial distress*, pergantian manajemen dan ukuran KAP.

### **2.1.2 Kepemilikan Publik**

Untuk mencapai suatu tujuan utama suatu perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaannya, diperlukan pendanaan yang dapat diperoleh baik melalui pendanaan internal maupun pendanaan eksternal. Masalah pendanaan berpengaruh pada tingkat kapitalisasi modal. Tingkat kapitalisasi modal yang rendah merupakan salah satu alasan kegagalan perusahaan (Gladstone, 2010 : 20).

Sumber pendanaan eksternal yang dimaksud diatas dapat diperoleh antara lain melalui saham dari masyarakat (publik). Untuk menggerakkan ekonomi secara riil tidak bisa hanya dari konsumsi, secara fundamental diperlukan investasi. Salah satunya adalah pasar modal, terutama untuk memulihkan kepercayaan investor. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia perlu memperbesar struktur kepemilikan publik untuk mendorong agar pihak manajemen perusahaan lebih transparan dan ada keinginan untuk melakukan penyebaran kepemilikan, sehingga perusahaan tidak dikendalikan oleh kalangan keluarga tertentu saja.

Menurut Wijayanti (2009:20) kepemilikan public adalah proporsi atau jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Oleh karena itu kepemilikan publik merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak masyarakat yang dihitung dalam persentase.

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik. Pemilik perusahaan dari pihak luar dianggap berbeda dari pihak dalam di mana kecil kemungkinan pemilik dari pihak luar untuk terlibat dalam urusan bisnis sehari-hari perusahaan. Pemegang saham berkepentingan untuk mengetahui tingkat kembalian (rate of return) atas investasi mereka. Oleh sebab itu mereka membutuhkan informasi yang membantu mereka untuk memutuskan tindakan mereka, apakah untuk membeli, menahan atau menjual saham-saham suatu perusahaan (Sulistiyo, 2010:46).

Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar perusahaan mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media masa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan.

### **2.13 Pergantian Manajemen**

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau kemauan sendiri dari direksi untuk berhenti. Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan di bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan KAP.

Pergantian manajemen dapat disebabkan oleh dua alasan yang pertama karena kemauan sendiri, kedua keputusan rapat umum pemegang

saham, sehingga pemegang saham harus melakukan pergantian manajemen yang baru yaitu direktur utama atau *Chief Executive Officer* (CEO). Dengan adanya CEO yang baru mengakibatkan perubahan pada kebijakan di dalam perusahaan seperti dalam bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan sebuah KAP (Pratini &Astika, 2013).

Pergantian manajemen dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian direktur utama dalam suatu perusahaan. Direktur utama merupakan fungsi jabatan tertinggi dalam sebuah perusahaan yang secara garis besar bertanggung jawab mengatur perusahaan secara keseluruhan. Tugas direktur utama adalah sebagai pengambil keputusan, pemimpin, pengelola dan eksekutor dalam menjalankan dan memimpin perusahaan. Tanggung jawab direktur utama terlihat berat, karena mengatur perusahaan secara keseluruhan untuk kelangsungan kehidupan perusahaan agar dapat terus maju dan berkembang (Olivia, 2014 dalam Lesmana, 2016).

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri (Juliantari &Rasmini, 2013).

Dengan adanya pergantian manajemen yang baru, biasanya menimbulkan kebijakan baru pula di dalam perusahaan. Kebijakan baru ini dimaksudkan oleh manajemen baru untuk meningkatkan kualitas dan standar mutu perusahaan di masa kepemimpinannya. Sehingga dengan adanya pergantian manajemen maka perusahaan klien mempunyai kesempatan untuk menunjuk auditor baru yang lebih

berkualitas, lebih dapat diajak bekerja sama dan sejalan dengan kebijakan serta pelaporan akuntansinya (Sinarwati, 2010).

Manajemen lebih sering mengganti auditornya karena faktor kepercayaan. Manajemen akan memberhentikan auditornya secara *voluntary* apabila auditor tersebut tidak dapat memberikan opini yang diharapkan perusahaan dan akan mencari KAP yang selaras dengan kebutuhan perusahaannya. Maka dari itu, semakin selaras KAP dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi suatu perusahaan maka kecenderungan perusahaan untuk berpindah KAP akan semakin kecil. Sebaliknya, jika KAP tidak dapat memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat maka kemungkinan besar auditor akan mengganti KAP (Novia dan Muid, 2013).

#### **2.1.4 Ukuran KAP**

Ukuran KAP dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu : KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 dan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP Big 4. Menurut Martina (2010), perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga meningkatkan reputasi perusahaan di mata para pemakai laporan keuangan.

Menurut Peraturan Menteri Keuangan nomor 17/PMK.01/2008 pasal 1 ayat 3, yang dimaksud dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah adanya usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya.

Kantor Akuntan Publik ( KAP ) menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang. Kantor Akuntan Publik merupakan organisasi jasa profesional yang memberikan jasa ke perusahaan-perusahaan dengan profesional auditornya. KAP dapat berbentuk perseorangan maupun persekutuan.

Investor akan lebih cenderung menggunakan laporan keuangan yang dihasilkan oleh auditor yang bereputasi (Praptitorini dan Januarti dalam Mahantara 2013). Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata pemakai laporan keuangan itu.

Reputasi dari KAP yang mengaudit suatu perusahaan memiliki pengaruh yang penting terhadap tingkat kepercayaan investor akan laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak manajemen. Perpindahan KAP yang dilakukan dari KAP *Big 4* ke KAP *Non Big 4* umumnya akan membawa dampak pada penurunan kualitas audit yang tentunya menurunkan kepercayaan dari investor dan lebih berisiko dibandingkan jika tetap menggunakan jasa KAP *Big 4* (Chang et al, 2010).

Menurut Andra (2012) ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan Big Four, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta. Sedangkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi

dengan Big Four, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil. Ukuran KAP sering disebut sebagai pembedaan jumlah klien dan jumlah anggota yang dimiliki oleh suatu kantor akuntan publik. Ukuran KAP dapat dilihat dari berbagai hal yang terkait dengan KAP, seperti jumlah klien dan jumlah pendapatan KAP.

Menurut Adityasih (2010) membagi KAP di Indonesia berdasarkan jumlah staf profesional menjadi tiga kelompok:

1. Kelompok KAP Big Four Kelompok KAP ini terdiri dari KAP dengan jumlah staf profesional di atas 400 orang. KAP yang termasuk kelompok ini meliputi : Ernest & Young (EY) , Pricewaterhouse Cooper (PwC), Deloitte Touche Tomatsu dan KPMG. Kelompok KAP tersebut menjalankan kegiatan operasionalnya di Indonesia dengan afiliasi dengan KAP lokal yang ada di Indonesia.
2. Kelompok KAP Menengah Kelompok KAP ini terdiri dari KAP dengan jumlah staf profesional antara 100 – 400 orang.
3. Kelompok KAP Kecil Kelompok KAP ini terdiri dengan jumlah staf profesional kurang dari 100 orang

Menurut Avin (2014:29) kantor akuntan publik menyediakan jasa audit serta jasa atestasi dan *assurance* lainnya jasa-jasa tambahan yang biasanya diberikan oleh kantor akuntan publik meliputi jasa akuntansi dan pembukuan, jasa perpajakan, serta jasa konsultasi manajemen.

1. Jasa akuntansi dan pembukuan.

Banyak klien kecil yang memiliki staf akuntansi terbatas mengandalkan KAP untuk menyusun laporan keuangannya. Sebagian klien kecil ini tidak memiliki personel atau keahlian untuk memanfaatkan pranti luanak akuntansi guna menyelenggarakan catatan akuntansi sendiri. Dengan demikian, KAP melakukan berbagai jasa akuntansi dan pembukuan untuk memenuhi kebutuhan klien tersebut. Dalam banyak kasus dimana laporan keuangan akan diserahkan kepada pihak ketiga, review atau bahkan audit juga dilakukan. Jika kedua hal ini tidak dapat dilakukan, laporan keuangan akan dilampiri dengan semacam laporan oleh KAP yang disebut laporan kompilasi, yang tidak memberikan kepastian apapun kepada pihak ketiga.

2. Jasa perpajakan.

KAP menyiapkan SPT pajak koporasi dan perorangan baik untuk klien audit maupun non audit. Hampir setiap KAP melakukan jasa perpajakan, yang mungkin mencakup pajak bumi dan bangunan pajak hadiah, perencanaan pajak, serta aspek-aspek lain dari jasa perpajakan.

3. Jasa konsultasi manajemen.

Kebanyakan KAP memberikan jasa tertentu yang mungkin kliennya mengoprasikan bisnis secara lebih efektif. Jasa ini disebut jasa konsultasi manajemen atau jasa penasehat manajemen.

Sifat dan ragam jasa yang ditawarkan KAP sangat bervariasi, hal itu mempengaruhi organisasi serta struktur kantor tersebut. Tiga faktor utama yang mempengaruhi struktur organisasi semua KAP adalah (Avin, 2014:30):

- a. Kebutuhan akan independensi dari klien. Independensi memungkinkan auditor tetap tidak bisa dalam menarik kesimpulan tentang laporan keuangan.
- b. Pentingnya struktur untuk memicu kompetensi. Kompetensi memungkinkan auditor melaksanakan audit dan melakukan jasa-jasa lain secara efektif serta efisien.
- c. Meningkatnya resiko tuntutan hukum yang dihadapi auditor. KAP mengalami peningkatan biaya yang berkaitan dengan tuntutan hukum.

Reputasi auditor merupakan seorang auditor yang memiliki sumber daya yang lebih besar dalam hal mengaudit dengan mempunyai kualitas audit yang baik dari dulu hingga sekarang. Reputasi auditor sangat mempengaruhi kredibilitas (kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan) laporan keuangan perusahaan, karena pemakai jasa keuangan yakin bahwa auditor mempunyai kekuatan monitoring (pemantauan) yang tidak dapat diamati. Untuk itu jika perusahaan telah menggunakan jasa KAP yang bereputasi, perusahaan tidak akan melakukan *voluntary auditor switching* karena KAP bereputasi ini dapat mendukung perkembangan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Astrini dan Muid, 2013:2)

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
1	2	3	4	5
1	Yanwar Titi Pratitis (2012)	<i>Auditor Switching: Analisis Berdasar Ukuran KAP, Ukuran Klien Dan Financial Distress</i>	<i>Auditor Switching, Ukuran KAP, Ukuran Klien Dan Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> . Ukuran klien tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> . <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
2	Ekka Aprillia (2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Auditor Switching</i>	<i>Auditor Switching, Pergantian Manajemen, Kepemilikan</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pergantian manajemen, kepemilikan publik,

			Publik, Financial Distress Dan Ukuran KAP	<i>financial distress</i> dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> . Sementara itu, ukuran KAP yang secara parsial berpengaruh terhadap <i>auditor switching switching</i> .
--	--	--	---	--

Lanjutan Tabel 2.1

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
1	2	3	4	5
				perubahan manajemen, kesulitan keuangan,, ukuran klien akuntan perusahaan variabel memiliki pengaruh yang signifikan pada sampel perusahaan untuk melakukan <i>auditor switching</i> .
3	Juli Is Manto dan Dewi Lesmana Manda (2018)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Pergantian Manajemen dan Ukuran KAP Terhadap <i>Auditor Switching</i>	<i>auditor switching</i> , <i>financial distress</i> , pergantian manajemen dan ukuran KAP.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> dengan arah koefisien 24variable, sedangkan

				perubahan manajemen berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> dengan arah koefisien positif. Sedangkan secara simultan variable <i>financial distress</i> .
--	--	--	--	--

Berlanjut ke hal. 25...

...Lanjutan Tabel 2.1

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
1	2	3	4	5
4	Nurin Ari Fitriani dan Zulaikha (2014)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Voluntary Auditor Switching</i> Di Perusahaan Manufaktur Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)	ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, <i>financial distress</i> , opini audit, pergantian manajemen, kompleksitas perusahaan dan <i>voluntary auditor switching</i>	Bahwa variabel ukuran perusahaan, opini audit dan pergantian manajemen tidak terbukti berpengaruh terhadap <i>voluntary auditor switching</i> , sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan, <i>financial distress</i> dan kompleksitas perusahaan terbukti berpengaruh terhadap <i>voluntary auditor switching</i> .

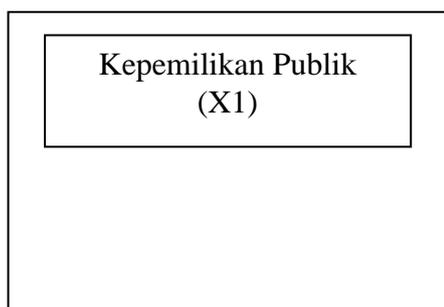
5	Frida Aurora Prahartari (2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate Dan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Pergantian manajemen, opini audit, ukuran perusahaan klien, fee audit, dan auditor switching	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap <i>auditor switching</i> . Sedangkan pergantian manajemen, opini audit, dan perubahan fee audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan <i>auditor switching</i> .
---	--------------------------------	--	--	--

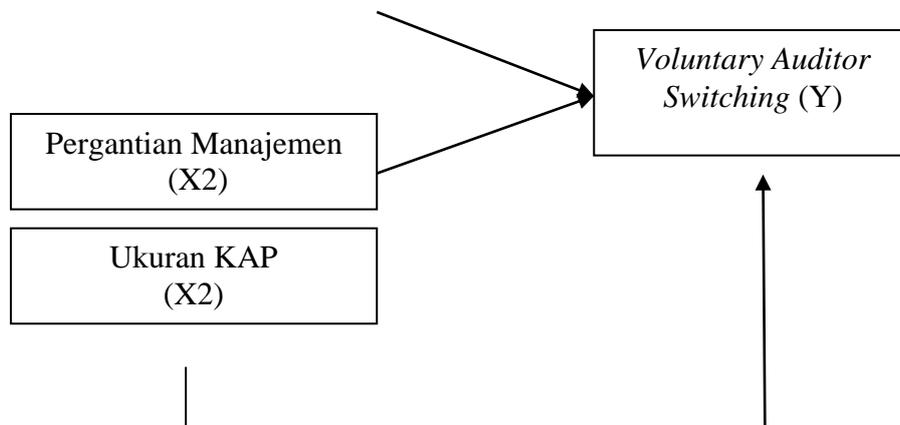
### 3.3 Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Faktor-faktor tersebut yaitu pergantian manajemen dan ukuran KAP yang dianggap dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *voluntary auditor switching*. Penelitian ini menguji pengaruh kepemilikan publik (X1), pergantian manajemen (X2) dan ukuran KAP (X3) terhadap *voluntary auditor switching* (Y).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, gambaran menyeluruh penelitian ini yang mengangkat tentang pengaruh yang terjadi pada pergantian KAP dapat disederhanakan dalam bentuk kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1





## Kerangka Konseptual

### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual dan uraian diatas, peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Diduga kepemilikan publik memiliki berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

H2 : Diduga pergantian manajemen memiliki berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

H3 : Diduga ukuran KAP memiliki berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

H4 : Diduga pergantian manajemen dan ukuran KAp memiliki berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah Perusahaan Logam yang terdaftar di BEI secara acak , yang berkedudukan di Jakarta. Yang menjadi objek penelitian adalah laporan *annual report* selama 5 tahun yaitu tahun 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2020 sampai dengan Maret 2021.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah objek atau subjek yang memiliki ciri-ciri tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya untuk di teliti kemudian diambil

kesimpulannya (Sugiyono, 2013:115). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan *annual report* Perusahaan Logam yang terdaftar di BEI.

### 3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel merupakan sebagian dari populasi atau dalam istilah matematika dapat disebut sebagai himpunan bagian atau subset dari populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu merupakan teknik pengambilan sampel tidak acak yang informasinya diperoleh dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Untuk penelitian ini kriteria yang digunakan yaitu :

1. Perusahaan Logam yang terdaftar Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
2. Perusahaan Logam yang terdaftar Bursa Efek Indonesia yang konsisten menerbitkan laporan audit tahun 2015-2019.
3. Perusahaan Logam yang melakukan pergantian Manajemen pada periode 2015-2019
4. Perusahaan Logam yang melakukan pergantian Kantor Akuntan public periode 2015-2019

**Tabel 3.1**  
**Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ALKA	PT. Alaska Industrindo Tbk
2	ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
3	JKSW	PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk
4	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk
5	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk

**Sumber: data olahan 2021**

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diambil dari perusahaan Perusahaan Logam yang terdaftar di BEI yaitu berupa *annual report* perusahaan tahun 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019.

### 3.4 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan cara dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan informasi laporan *annual report* Perusahaan Logam yang terdaftar di BEI 2015-2019 serta data-data yang relevan dengan penelitian baik dari pihak perusahaan maupun dari buku-buku dan internet.

### 3.5 Defenisi Operasional

**Tabel 3.2**  
**Defenisi Operasional**

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran Variabel
Kepemilikan Publik	Variabel ini diukur dengan melihat jumlah persentase kepemilikan saham oleh publik atau masyarakat pada laporan	$\frac{\text{jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$

	keuangan masing-masing perusahaan.	
Pergantian Manajemen	Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau kemauan sendiri dari direksi untuk berhenti.	Jika terdapat pergantian manajemen perusahaan maka diberikan nilai 1, Sedangkan jika tidak terdapat pergantian manajemen maka diberi nilai 0 (nol)
Ukuran KAP	Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP besar (KAP yang berafiliasi dengan <i>Big Four</i> ) dan	Jika perusahaan diaudit oleh KAP <i>Big Four</i> maka diberi nilai 1, Sedangkan jika perusahaan diaudit oleh KAP <i>non Big Four</i> maka diberi nilai 0 (Nol)

	KAP kecil (KAP yang tidak berafiliasi dengan <i>Big Four</i> ).	
<i>Auditor Switching</i>	<i>Auditor switching</i> merupakan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan baik secara <i>voluntary</i> maupun secara <i>mandatory</i> .	Jika perusahaan melakukan <i>auditor switching</i> secara <i>voluntary</i> , maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan tidak melakukan <i>auditor switching</i> secara <i>voluntary</i> , maka diberikan nilai 0 (nol)

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan persamaan regresi linier berganda. Melakukan analisis regresi linier berganda ini, diperlukan uji asumsi klasik dengan cara sebagai berikut :

#### 3.6.1 Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual, peneliti menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov(K-S). Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0$  : data residual tidak berdistribusi normal

$H_a$  : data residual berdistribusi normal

Pengujian normalitas dilakukan dengan menilai 2-tailed *significant*. Jika data memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, sehingga dikatakan data berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama maka disebut homoskedastisitas, sedangkan sebaliknya disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas mengakibatkan nilai-nilai estimator (koefisien regresi) dari model tersebut tidak efisien meskipun estimator tersebut tidak bias dan konsisten. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser adalah meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

$H_0$  : tidak ada heteroskedastisitas

$H_a$  : ada heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya ada heteroskedastisitas, sedangkan jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk mendeteksinya yaitu dengan cara menganalisis nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* mendekati angka 1 dan VIF di bawah angka 10 maka regresi bebas dari multikolinieritas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya yaitu uji Durbin-watson (*DW test*). Uji Durbin-watson mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* diantara variabel independen.

### 3.6.2 Persamaan Regresi

Analisis regresi linier berganda yaitu metode yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukur atau rasio dalam suatu persamaan linier. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengujian regresi linier. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Persamaan regresi linier berganda: } Y = a + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + e$$

Keterangan :

Y = *voluntary auditor switching*

X<sub>1</sub> = kepemilikan publik

X<sub>2</sub> = pergantian manajemen

X<sub>3</sub> = ukuran KAP

a = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas.

e = error

### 3.6.3 Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)

Analisis determinan (R<sup>2</sup>) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan variabel indenpenden dalam menjelaskan variasi variabel indenpenden. Nilai koefisien determinan adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu variabel memberikan hampir semua informasi yaang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2013: 97).

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

Kd : Koefesien determinasi

$R^2$  : Nilai Koefesien determinasi (*R Square*)

### 3.6.4 Pengujian Hipotesis

Kaidah pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis secara statistik dilakukan dengan menggunakan :

#### 3.6.4.1 Uji F

Uji F statistik digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara  $F_{tabel}$  dengan  $F_{hitung}$ . Dimana  $F_{hitung}$  dicari dengan menggunakan Software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 18.

Untuk menghitung  $f_{tabel}$ , tingkat signifikan yang digunakann sebesar 5% dengan derajat kebesaran (*degree of freedom*)  $df = (n-m-1)$ .

Dimana:

n : jumlah observasi

m : jumlah variabel bebas

Dasar keputusan uji :

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

#### 3.6.4.2 Uji t

Uji hipotesis dengan  $t_{hitung}$  digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen. Uji hipotesis ini menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 18. Menguji apakah secara parsial (individu) variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara  $t_{tabel}$  dengan  $t_{hitung}$ . Untuk tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% atau tingkat kesalahan 5%.

Untuk menentukan nilai  $t_{tabel}$  dilakukan pada derajat kebebasan  $df = (n-2)$ .

Dimana:

$n$  : jumlah observasi.

Perumusan hipotesis statistik :

$H_0 : \beta = 0$

$H_a : \beta \neq 0$

Dasar keputusan uji :

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.